BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah penyampaian pesan dengan menggunakan lambang-lambang yang berarti. Pesan yang disampaikan memiliki makna atau arti yang dapat dimengerti oleh kedua pihak, komunikator dan komunikan. Sehingga, komunikasi dikatakan efektif apabila tercapai kesamaan makna antara komunikator dan komunikan.

Komunikasi yang terlibat minimal harus mengandung kesamaan makna antara komunikator dan komunikan, karena ini merupakan dasar tercapainya komunikasi yang efektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy mengatakan sebagai berikut :

"Komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya *informatif*, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga *persuasif*, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain"

Dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan peranan yang sangat penting, karena komunikasi merupakan wahana utama dari kegiatan dan kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi adalah alat hidup bagi kepentingan manusia, karena manusia adalah makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi ia senantiasa memerlukan dan membutuhkan bantuan orang lain.

Manusia yang satu dengan yang lain selalu mengadakan hubungan dan kerjasama untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing dengan menjalankan komunikasi

Menurut Hovland yang dikutip oleh Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

"Proses dimana seseorang *(Komunikator)* menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lembaga dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain (*Komunikan)* atau dalam bahasa asingnya "*The procces by wich and individual "(The communicator) transmit stimuli the behavior of other individual (Communicates)" . (Hovland dalam Effendy, 1992 : 2).*

Pada definisi diatas, lebih jelas dinyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (Komunikator) menyampaikan perangsang perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain, sehingga seseorang dapat merubah sikap, pendapat, dan perilaku orang lain. Apabila komunikasi yang dilangsungkan komunikatif.

Setiap komunikasi yang dilakukan, selalu menimbulkan persepsi bagi setiap orang untuk menerima atau menolak pesan yang dipengaruhi oleh indera kita. persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-

hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Penafsiran pesan yang paling mudah dilakukan yaitu saat kita menjalankan komunikasi secara tatap-muka, dalam jarak yang dekat, karena baik komunikator maupun komunikan dapat mengetahui tanggapan secara langsung dan spontan terhadap pesan yang dikirim atau diterima, baik secara verbal (melalui kata-kata) maupun secara nonverbal (melalui bahasa tubuh). Atau lebih dikenal dengan komunikasi antarpribadi.

Devito mendefinisikan komunikasi antar pribadi yaitu :

"Komunikasi Antarpersona adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan berbagai efek dan beberapa umpan balik seketika" (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect some immediate feedback*). (Devito, 1984 : 4)

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggih pun.

Jalaludin Rakhmat (1994) meyakini bahwa komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh persepsi interpersonal; konsep diri; atraksi interpersonal; dan hubungan interpersonal. Persepsi komunikasi antar pribadi dapat diartikan memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (komunikan), yang berupa pesan verbal dan nonverbal.

Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai berikut :

"Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain, baik secara verbal maupun non verabal." (Mulyana, 2002 : 73)

Begitu pula, komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Orang sering berkata bahwa tinggi-rendahnya suatu capaian mutu pendidikan dipengaruhi pula oleh faktor komunikasi ini, khususnya komunikasi pendidikan (Yusup, 1990: 13)

Komunikasi antara seorang guru dengan siswanya termasuk kedalam komunikasi antar pribadi karena proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

SMA PASUNDAN 8 BANDUNG sebagai salah satu sekolah SMA swasta yang terdiri dari dua jurusan pendidikan IPA dan IPS, memiliki ratusan siswa serta puluhan guru. Setiap harinya mereka berinteraksi baik secara verbal maupun nonverbal. siswa setiap hari berinteraksi dengan guru-guru pengajar yang berpengalaman dalam proses komunikasi baik secara teori maupun terapan. Di dalam kegiatan belajar mengajar, setiap pesan yang disampaikan guru dipersepsikan beragam oleh setiap siswa. Persepsi itu bergantung pada selecting (seleksi), organizing (organisasi) dan interpretating (interpretasi).

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face-to-face*). Karena kelompoknya relatif kecil, meskipun komunikasi antara guru dan siswa dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*), sang guru sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpribadi. Terjadilah komunikasi dua arah dimana siswa menjadi komunikan dan guru sebagai komunikator. Terjadinya komunikasi dua arah ini ialah apabila para pelajar bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta.

Dalam menciptakan komunikasi yang efektif di dalam proses belajar mengajar bagaimana persepsi siswa tentang komunikasi antarpribadi guru dan siswa juga sangat penting. Persepsi akan mempengaruhi sikap siswa terhadap pesan verbal maupun nonverbal. Demikian pentingnya persepsi, apalagi mengingat bahwa manusia adalah mahluk yang selalu ingin tahu dan selalu mencari. Penafsiran lewat persepsi adalah salah bentuk naluri manusia. Persepsi sendiri mengandung pengertian "*pengalaman tentang objek, peristiwa, atau*

hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan." Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspetasi, motivasi, dan memori (Desiderato, 1976:129).

Namun berdasarkan stimuli inderawi yang ditangkap oleh para siswa, hal tersebut belum tentu sesuai dengan apa yang dimaksudkan guru. Inilah persepsi itu. Persepsi dari setiap siswa berbeda-beda dalam menangkap makna dibalik kerasnya suara guru dalam menerangkan pelajaran. Apa yang dimaksudkan guru belum tentu sama dengan persepsi siswa. Sebagian siswa akan beranggapan bahwa guru mungkin sedang marah tanpa alasan yang jelas. siswa lain akan berpendapat bahwa guru mungkin sedang berusaha membangunkankan dirinya, atau ada yang beranggapan bahhwa guru sedang dalam tekanan, dan masih banyak lagi persepsi lain.

Meskipun hal itu dilakukan berkali-kali oleh sang guru, akan sangat sulit sekali untuk menyamakan persepsi bahwa maksud guru adalah agar kelas menjadi hidup. Itu dikarenakan tingkat *selecting* (seleksi), organizing (organisasi) dan interpretating (interpretasi) yang menyangkut aspek kognitif dan pengalaman yang berbeda-beda pada tiap manusia. Belum lagi keadaan emosional para siswa juga perlu dipertimbangkan. Seorang siswa yang mampu membaca situasi tentunya akan lebih mudah dalam mempersepsikan pesan apa yang disampaikan guru. Misalnya, seperti siang hari ketika guru menaikkan tekanan suaranya dalam

setiap kalimat yang diucapkannya di dalam kelas. Seorang siswa yang sudah berkali-kali melihat perilaku ini kemudian mampu membaca keadaan pada saat situasi seperti apa guru ini akan berperilaku seperti ini. Dengan kemampuan "seleksi", "organisasi" dan "interpretasi" itu, siswa tersebut kemudian tahu apa maksud dari sang guru. Hal itu menunjukkan bagaimana seleksi, organisasi dan interpretasi sangat penting dalam mempersepsi pesan-pesan yang disampaikan oleh guru.

Apa yang ditampilkan oleh guru ketika sedang menyampaikan pesannya dalam kegiatan belajar mengajar, terutama lewat penyampaian pesan verbal maupun non verbalnya dapat dikategorikan sebagai perilaku. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Larry A. Samovar dan Richard E. Porter. Bagaimana tidak, dalam kegiatan belajar mengajar baik penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, bau-bauan sangat mempengaruhi persepsi awal siswa terhadap komunikasi guru dengan siswanya. Disinilah poin pentingnya. Bahwa persepsi awal dapat mempengaruhi persepsi selanjutnya dari pesan-pesan verbal maupun nonverbal selanjutnya dari guru.

Menurut Onong Uchjana Effendi dalam bukunya *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (2005: 102), komunikasi yang paling efektif dalam proses belajar mengajar adalah komunikasi dalam bentuk diskusi, baik antara pengajar dengan pelajar maupun di antara para pelajar sendiri. Hal tersebut dianggap paling efektif karena mekanismenya memungkinkan pelajar terbiasa untuk mengemukakan pendapat secara argumentatif dan dapat mengkaji dirinya, apakah yang telah diketahuinya itu benar atau salah.

Keberadaan SMA PASUNDAN 8 Bandung di dunia pendidikan mungkin dirasakan masih muda dalam segi usia, sebab didirikan sejak tanggal 05 Juni 1989 dan tahun ini berusia 22 tahun. Akan tetapi, walaupun masih terbilang remaja (muda), sekolah SMA Pasundan 8 Bandung memiliki dedikasi, kreatif, dan inovatif yang sedang mencari jati diri dan selalu menginginkan perubahan dalam setiap perkembangan zaman. [1]

Ditinjau dari perkembangan usia, secara psikologis, masa remaja merupakan masa yang begitu unik, penuh teka-teki, dilematis dan sangat rentan. (Muhammad Al-Mighwar, *2006 : 6*). Karena SMA PASUNDAN 8 Bandung masih tergolong usia remaja dari segi usia yang sedang dalam masa transisi dan dalam masa perubahan.

Dalam setiap kegiatan berkomunikasi hambatan atau gangguan (*noise)* biasa terjadi kapan saja, begitupun dalam proses komunikasi antarpribadi. Gangguan (*niose*) adalah hambatan dalam komunikasi yang terdistorsi pesan. Gangguan dikatakan ada dalam suatu sistem komunikasi bila ini membuat pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan yang diterima. Gangguan atau hambatan ini dapat berupa gangguan fisik (ada orang lain berbicara), psikologis (pemikiran yang sudah ada dikepala kita), dan semantik (salah mengartikan makna). Gangguan atau hambatan (*noise*) dalam komunikasi tidak terhindarkan, semua komunikasi mengandung gangguan, dan walaupun kita tidak dapat meniadakannya sama sekali, kita dapat mengurangi gangguan dan dampaknya. Menggunakan bahasa yang akurat, mempelajari keterampilan mengirim dan

[1] http://smapas8bdg.bravehost.com/

menerima pesan nonverbal, serta meningkatkan keterampilan mendengarkan dan menerima umpan balik adalah beberapa cara untuk menanggulangi gangguan.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti menyampaikan rumusan masalah sebagai berikut :

"Bagaimana Persepsi Siswa Tentang Komunikasi Antar Pribadi Antara Guru Dengan Siswa Dalam Metode Pengajaran Di SMA Pasundan 8 Bandung?".

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana **Proses seleksi** isi pesan siswa dalam metode pengajaran yang diterapkan di SMA Pasundan 8 Bandung?
2. Bagaimana **Proses pengelompokan** isi pesan siswa dalam metode pengajaran yang diterapkan di SMA Pasundan 8 Bandung?
3. Bagaimana **Penafsiran** isi pesan siswa dalam metode pengajaran yang diterapkan di SMA Pasundan 8 Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai persepsi siswa tentang komunikasi antarpribadi antara guru dengan siswa dalam metode pengajaran di SMA Pasundan 8 Bandung dalam meningkatkan minat belajar.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **Proses seleksi** isi pesan siswa dalam metode pengajaran yang diterapkan di SMA Pasundan 8 Bandung.
2. Untuk mengetahui **Proses pengelompokan** isi pesan siswa dalam metode pengajaran yamg diterapkan di SMA Pasundan 8 Bandung.
3. Untuk mengetahui **Penafsiran** isi pesan siswa dalam metode pengajaran yang diterapkan di SMA Pasundan 8 Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi secara umum, sedangkan kegunaan teoritis secara khusus diharapkan dapat meningkatkan pemahaman yang berkaitan tentang kajian ilmu Komunikasi melalui metode pengajaran dalam meningkatkan minat belajar.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai suatu pelajaran dan pengalaman mengenai masalah penelitian yaitu Persepsi Siswa Tentang Komunikasi Antarpribadi Antara Guru dengan Siswa Dalam Metode Pengajaran DI SMA PASUNDAN 8 Bandung Dalam Meningkatkan Minat Belajar.

b. Program Studi

Kegunaan penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, dan mahasiswa program studi ilmu komunikasi secara khusus sebagai literatur bagi peneliti pada kajian penelitian yang sama.

c. Lembaga yang diteliti

Kegunaan penelitian ini berguna bagi siswa dan guru di dalam kegiatan pembelajaran siswa melalui komunikasi antarpribadi baik dari metode penyampaian maupun dari proses komunikasi sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar.